

## **PENINGKATAN PERILAKU KERJA KERAS SISWA KELAS V MELALUI METODE *TALKING STICK***

### ***IMPROVEMENT OF HARD WORK BEHAVIOR THROUGH TALKING STICK METHOD AT MATHEMATICS LESSON IN 5<sup>TH</sup> GRADE***

Oleh: Ahmad Mursyid Arkan, Universitas Negeri Yogyakarta,  
[ahmadmursyidarkan@gmail.com](mailto:ahmadmursyidarkan@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku kerja keras melalui metode pembelajaran *Talking Stick* pada peserta didik kelas V SD Negeri Pokoh 2 Sleman. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model desain penelitian Arikunto. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Pokoh 2 Sleman, dengan subjek penelitian peserta didik kelas V yang berjumlah 16 peserta didik. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan dua pertemuan tiap siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan perilaku kerja keras peserta didik setelah menerapkan metode *Talking Stick* pada pembelajaran. Peningkatan dapat dilihat dari hasil angket dan pengamatan peserta didik.

Kata kunci : perilaku kerja keras, *Talking Stick*

#### **Abstract**

*This study aims at improving hard work behavior through the Talking Stick learning method in fifth grade students of SD Negeri Pokoh 2 Sleman. This type of research was Classroom Action Research (CAR) using the Arikunto research design model. This study was conducted at SD Negeri Pokoh 2 Sleman, with research subjects of class V students totaling 16 students. This research was conducted in two cycles with two meetings each cycle. The results of this study indicate an improvement in hard work behavior of students after implementing the Talking Stick method to learning. Improvement can be seen from the results of questionnaires and observations of students.*

*Keywords: hard work behavior, Talking Stick method*

## **PENDAHULUAN**

Belajar pada hakikatnya merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang merupakan hasil dari pengalaman atau latihan (Majid, 2014: 15). Pengalaman atau latihan dapat diperoleh di sekolah, karena sekolah merupakan tempat peserta didik untuk belajar. Sekolah dalam melaksanakan pembelajaran telah menerapkan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitasnya, salah satunya adalah dengan mengembangkan kurikulum. Kurikulum adalah aktivitas yang dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi peserta

didik dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, termasuk juga proses belajar mengajar, mengatur strategi dalam pembelajaran, cara mengevaluasi program pengembangan dan sejenisnya (Trianto, 2010: 15). Kurikulum mempunyai tujuan yang selaras dengan fungsi dan tujuan pendidikan yang tertera dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3. Dalam memenuhi fungsi dan tujuan pendidikan, sekolah yang telah mengembangkan kurikulum diharapkan dapat memberikan upaya maksimal dalam pembelajaran, serta membuat potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal. Mengikuti perkembangan kurikulum saat ini, proses pembelajaran menjadi semakin

rumit dengan ditandainya banyak peningkatan kualitas pada komponen pendidikan. Peningkatan yang dapat dirasakan peserta didik secara langsung adalah peningkatan pada cara mengajar guru dan pengembangan materi pelajaran.

Pada kurikulum yang diterapkan di Sekolah Dasar (SD) saat ini, terdapat banyak pemilihan metode yang dipadukan dengan materi pembelajaran agar dapat mengoptimalkan proses belajar. Hal ini dilakukan agar materi yang diajarkan dapat terserap dengan mudah oleh peserta didik. Guru sebagai pendidik mempunyai peran penting dalam memilih metode dan melaksanakan proses pembelajaran. Idealnya, seorang guru memasuki ruangan kelas tidak dengan tangan hampa, tetapi harus mendekati peserta didik dengan seperangkat asumsi tentang dirinya sendiri, asumsi para peserta didiknya beserta minat dan kemampuan mereka, serta asumsi tentang bagaimana pembelajaran itu harus diarahkan (Huda, 2013:36). Menurut pandangan di atas, guru membutuhkan kemampuan untuk membaca kebutuhan dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, seperti penggunaan metode dan media yang tepat. Guru sebagai pendidik mempunyai kewenangan untuk memilih metode yang akan diajarkan di kelas.

Pemilihan metode dalam pembelajaran semestinya memperhatikan karakteristik peserta didik dan materi yang diajarkan. Pengalaman yang diberikan guru dalam proses pembelajaran mempengaruhi peserta didik dalam mengingat materi yang dipelajari. Peserta didik sekolah dasar memiliki perkembangan intelektual yang

berbeda dengan orang dewasa. Perkembangan intelektual peserta didik sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, dialami umur 7-11 tahun yang ditandai oleh kemampuan berpikir konkret yang mendalam, mampu mengklasifikasikan dan mengontrol persepsinya (Majid, 2014 :8). Memenuhi kebutuhan peserta didik yang sedang berada dalam tahap operasional konkret, sekolah diharapkan mampu memberikan stimulus-stimulus yang tepat untuk dicerna peserta didik. Stimulus yang dibutuhkan dalam pembelajaran di kelas adalah stimulus yang membuat peserta didik tertarik terlebih lagi tertantang untuk mengikuti proses pembelajaran.

Menurut pengamatan yang dilakukan di sekolah dasar pada tanggal 17, 24, dan 28 Juli 2018 kepada peserta didik kelas 5 yang terletak di daerah Ngemplak, Sleman, ditemukan bahwa saat proses pembelajaran matematika berlangsung, terlihat bahwa peserta didik kurang serius dalam mengerjakan tugas, bahkan ada 6 peserta didik yang tidak mengerjakan. Dalam mengerjakan tugas, mereka kurang fokus dan tidak meneliti jawaban kembali. Hasil jawaban pun kurang rapi dan tidak menggunakan urutan yang benar. Saat menemukan kesulitan, peserta didik tidak berusaha untuk mencari sumber materi lain. Hasil dari tugas yang dikerjakan peserta didik menunjukkan kurangnya ketelitian mereka saat mengerjakan. Waktu mereka terpakai untuk berbicara dengan teman dan jalan-jalan di kelas. Hal ini menyebabkan tugas yang diberikan guru tidak selesai pada waktu yang ditetapkan. Dapat dilihat juga bahwa peserta didik kurang serius dalam memahami materi yang disampaikan. Dari 16 peserta didik, hanya

5 anak yang mengeluarkan buku dan menulis, sedangkan 11 peserta didik lainnya hanya duduk dan mengobrol.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, terlihat bahwa peserta didik kurang mempunyai perilaku untuk bekerja keras. Menurut Kementerian Nasional (2010: 32) ada lima indikator kerja keras untuk peserta didik sekolah dasar kelas 4-6, yaitu mengerjakan tugas secara teliti dan rapi, mencari informasi dari sumber-sumber dari luar sekolah, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru pada waktunya, fokus dalam mengerjakan tugas, dan mencatat dengan sungguh-sungguh sesuatu yang dibaca, diamati, serta didengar untuk kegiatan di kelas. Jika melihat dari hasil pengamatan yang telah dikemukakan, dapat ditemukan bahwa peserta didik dalam berperilaku terlihat kurang sesuai dengan indikator kerja keras.

Berbeda dengan hasil pengamatan di atas, pada pelajaran Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), peserta didik terlihat memiliki perilaku kerja keras. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka yang mengikuti arahan dari guru. Peserta didik tidak ragu untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami sehingga pembelajaran berjalan dengan aktif. Peserta didik mengerjakan tugas dengan tepat waktu meskipun ada satu atau dua anak yang membutuhkan tambahan waktu. Saat guru menjelaskan di depan kelas, peserta didik mendengarkan sambil mencatat materi yang disampaikan. Mereka juga terlihat fokus dan senang saat mengikuti pembelajaran. Guru dalam melaksanakan pembelajaran

menggunakan metode yang berbeda-beda. Salah satu metode yang digunakan adalah metode demonstrasi yang dibantu dengan media berupa tiruan rangka manusia.

Kurangnya perilaku kerja keras peserta didik pada pelajaran matematika dapat disebabkan oleh pembelajaran di kelas yang berlangsung secara monoton. Guru mendominasi pelajaran menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan media pembelajaran. Dalam tiga kali pengamatan yang dilakukan, terlihat guru menggunakan metode ceramah selama pembelajaran dengan tanya jawab singkat di akhir. Kurangnya variasi metode pembelajaran yang diterapkan di kelas membuat pembelajaran berlangsung monoton sehingga berpengaruh terhadap upaya peserta didik untuk menyelesaikan tugas.

Dalam pelaksanaannya metode Talking Stick mempunyai beberapa kelebihan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Kelebihan yang pertama, terkandung unsur permainan di dalam metode Talking Stick. Adanya unsur permainan ini dapat memicu minat peserta didik sekolah dasar yang mempunyai karakteristik suka bermain. Dalam metode Talking Stick terdapat kegiatan memutar tongkat dan diiringi dengan musik. Hal ini menjadi kelebihan yang kedua karena menjadikan peserta didik aktif mengikuti pembelajaran serta tepat dengan karakteristik peserta didik yang senang merasakan atau memperagakan sesuatu secara langsung. Musik yang diputar akan menjadi daya tarik bagi peserta didik sehingga bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Setelah kegiatan memutar tongkat yang diiringi dengan lagu,

terdapat kegiatan menjawab pertanyaan secara bergantian. Rangkaian kegiatan ini dapat menciptakan situasi belajar yang kondusif dan menantang sehingga meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik dilatih untuk dapat berpikir keras dan kritis untuk menjawab pertanyaan dan menjadi pengalaman langsung bagi peserta didik. Dalam proses pembelajaran Talking Stick guru berperan sebagai fasilitator sehingga materi pembelajaran yang diberikan tidak seluruhnya berasal dari penjelasan guru semata, tetapi peserta didik aktif melakukan kegiatan dalam proses pembelajaran.. Perumusan refleksi serta ulasan dari guru memberikan ingatan terhadap materi yang telah dipelajari semakin kuat kepada peserta didik. Dengan karakteristik metode pembelajaran Talking Stick seperti yang sudah dikemukakan di atas, diharapkan pelaksanaannya dapat meningkatkan perilaku kerja keras peserta didik di dalam proses belajar mengajar.

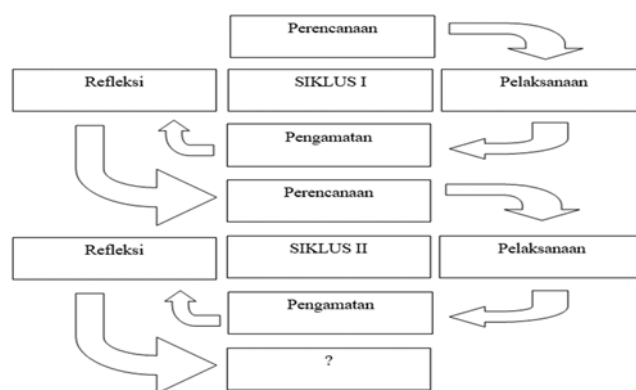
Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Atik Lestari yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui metode *Talking Stick* pada Siswa Kelas IV SDN Tlogowungu Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Tahun Pelajaran 2011/2012” dengan hasil penelitian menunjukkan pada pra siklus ketuntasan hanya sebesar 7%. Pada siklus I ketuntasan menjadi 73% dan pada siklus II ketuntasan sebesar 93%.

## METODE

### Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas

(PTK). Menurut Arikunto (2009: 3), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah ruang kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilaksanakan oleh peserta didik. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian tindakan kelas yang disusun oleh Suharsimi Arikunto. Model ini mencakup empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*).



### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester I (satu) tahun ajaran 2018/2019 pada bulan Juli sampai Agustus, yaitu pada mata pelajaran matematika dengan materi melakukan operasi hitung bilangan bulat dalam pemecahan masalah. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas V SD Negeri Pokoh 2 Sleman, yang beralamatkan di Kregan, Wedomartani, Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 5 SD Negeri Pokoh 2 Sleman. Peserta didik

yang menjadi subjek berjumlah 16 orang, terdiri dari 6 laki-laki dan 9 perempuan.

### **Skenario Tindakan**

Perencanaan penelitian diawali dengan pengamatan terhadap masalah dalam pembelajaran yang terjadi di SD Negeri Pokoh 2. Rancangan pembelajaran telah disesuaikan dan dimodifikasi sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini.

#### **a. Siklus 1**

##### **1. Perencanaan (*Planning*)**

Beberapa hal yang perlu direncanakan sebelum penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan berdasarkan KD 1.1 Melakukan operasi hitung bilangan bulat termasuk penggunaan sifat-sifatnya, pembulatan, dan penaksiran
- b. Menyusun kegiatan pembelajaran sesuai sintaks metode *Talking Stick*.
- c. Menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan, yaitu tongkat sepanjang 30 cm dan kotak musik.
- d. Menyiapkan lembar pengamatan dan angket.

##### **2. Tindakan (*Action*)**

Pada tahap ini guru kelas mengajar sesuai rencana pembelajaran mengenai materi operasi hitung bilangan bulat termasuk penggunaan sifat-sifatnya, pembulatan, dan penaksiran dengan menggunakan metode *Talking Stick*.

##### **3. Pengamatan (*Observation*)**

Sebelum memulai pembelajaran, peneliti menyiapkan lembar pengamatan yang akan digunakan untuk mengamati kegiatan guru dan peserta didik sesuai dengan indikator yang

ditetapkan. Peneliti bertugas sebagai pengamat/observer dan guru sebagai pengajar di dalam kelas. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran dari awal hingga akhir oleh peneliti.

##### **4. Refleksi (*Reflection*)**

Pada tahap refleksi peneliti dan guru kelas melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Hasil dari refleksi tersebut digunakan sebagai bahan untuk menyusun kembali rencana tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan oleh guru pada siklus berikutnya. Refleksi dilakukan pada setiap akhir siklus tindakan sampai tujuan dari penelitian menunjukkan keberhasilan.

#### **b. Siklus 2**

Skenario tindakan dalam siklus II merupakan hasil refleksi dari implementasi tindakan pada siklus I. Rencana tindakan pada siklus II disusun dari hasil evaluasi siklus I dengan berbagai perbaikan. Dengan perbaikan yang diterapkan pada siklus II, diharapkan dapat meningkatkan hasil penelitian sehingga tujuan dalam penelitian ini dapat tercapai. Apabila pada siklus II hasil yang diharapkan belum tercapai, maka diterapkan siklus III yang merupakan perbaikan dari siklus II. Siklus ini akan dihentikan jika tujuan penelitian telah tercapai, yaitu meningkatkan perilaku kerja keras peserta didik.

### **Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

Teknik pengumpulan data menggunakan metode pengamatan dan angket.

#### **a. Pengamatan**

Jenis pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan sistematis. Menurut Widoyoko (2015: 48), pengamatan sistematis adalah pengamatan yang telah dirancang secara sistematis, karena observer telah mengetahui aspek-aspek yang akan diteliti atau relevan dengan masalah serta tujuan penelitian. Metode pengamatan digunakan untuk mengamati perilaku kerja keras peserta didik, sehingga lembar pengamatan disesuaikan dengan aktivitas yang menunjukkan perilaku kerja keras dalam pembelajaran yang menggunakan metode *Talking Stick*.

b. Angket

Angket adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden agar memberikan respon sesuai permintaan pengguna (Widoyoko, 2015: 33). Penelitian ini menggunakan skala yang diberikan kepada peserta didik sebagai alat mengukur perilaku peserta didik sebelum diberikan tindakan (pre-test).

a. Lembar Pengamatan

Lembar pengamatan perilaku kerja keras peserta didik menggunakan skala berupa pernyataan. Skala tersebut terdiri dari 4 kriteria, yaitu selalu, sering, jarang, dan tidak pernah.

b. Angket

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan skala Likert. Menurut Widoyoko (2015: 104) dengan menggunakan skala Likert dapat ditentukan lokasi kedudukan seseorang dalam suatu kontinum sikap terhadap objek sikap, mulai dari sangat positif hingga sangat negatif. Model yang digunakan pada penelitian ini adalah

empat pilihan (skala empat). Skala disusun menjadi bentuk pernyataan dan diikuti pilihan respon yang menunjukkan tingkatan

### **Kriteria Keberhasilan Tindakan**

Kriteria keberhasilan penelitian biasanya didasarkan dari standar yang harus dipenuhi. Kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah minimal 75% peserta didik mendapatkan kriteria sangat baik. Selain itu, keberhasilan juga ditandai dengan persentase minimal aktivitas guru dan peserta didik sejumlah 75%.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif. Analisis ini dilaksanakan untuk menganalisis hasil pengamatan peserta didik dan guru selama menggunakan metode *Talking Stick* dalam pelajaran matematika di kelas. Data hasil angket dan pengamatan dihitung secara statistik deskriptif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Pokoh 2 Sleman yang terletak di Krenggan, Wedomartani, Sleman dengan subyek penelitian peserta didik kelas V yang berjumlah 16 peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Pokoh 2 Sleman ditemukan beberapa kasus yaitu guru mendominasi pelajaran dengan ceramah, pesera didik terlihat kurang fokus dalam mengikuti pelajaran matematika, peserta didik terlihat kurang mempunyai keinginan untuk mengerjakan tugas dan memecahkan masalah yang dihadapi, peserta didik kurang bekerja keras dalam pembelajaran matematika, guru

kurang menggunakan media dalam pembelajaran matematika, dan metode *Talking Stick* belum pernah diterapkan pada kelas 5 di SD Negeri Pokoh 2 Sleman.

Kemudian, peneliti juga melakukan pengukuran kemampuan awal (pratindakan) terkait perilaku kerja keras dengan menggunakan lembar angket dan pengamatan. Berikut hasil pengukuran kemampuan awal sebelum dilakukan tindakan

**Tabel 6. Hasil Angket Pratindakan**

Interval	Klasifikasi	Jumlah	Persentase
86-100	Sangat Baik	0	0%
71-85	Baik	5	31,25%
56-70	Cukup	9	56,25%
41-55	Kurang	2	12,5%
25-40	Sangat Tidak Baik	0	0%

Dari hasil tersebut terlihat bahwa peserta didik yang memperoleh skor 71 – 85 sebanyak 5 peserta didik, skor 56 – 70 sebanyak 9 peserta didik, dan skor 41-55 sebanyak 2 peserta didik. Jadi dapat diketahui peserta didik yang telah memenuhi kriteria baik sebanyak 5 peserta didik, kriteria cukup sebanyak 9 peserta didik dan kriteria kurang sebanyak 2 peserta didik. Hasil ini berbanding lurus dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti sebagai berikut.

**Tabel 7. Hasil Pengamatan Pratindakan**

Interval	Klasifikasi	Jumlah	Persentase
86-100	Sangat Baik	0	0%
71-85	Baik	4	25%
56-70	Cukup	10	62,5%
41-55	Kurang	2	12,5%
25-40	Sangat Tidak Baik	0	0%

Pada tabel tersebut terlihat bahwa belum ada peserta didik yang memenuhi kriteria sangat baik. Sebanyak 4 peserta didik memenuhi

kriteria baik, lalu 10 peserta didik memenuhi kriteria cukup, dan 2 peserta didik memenuhi kriteria kurang.

Berdasarkan hasil ini, peneliti bermaksud untuk meningkatkan perilaku kerja peserta didik kelas V SD Negeri Pokoh 2 Sleman dalam pembelajaran menggunakan metode *Talking Stick*.

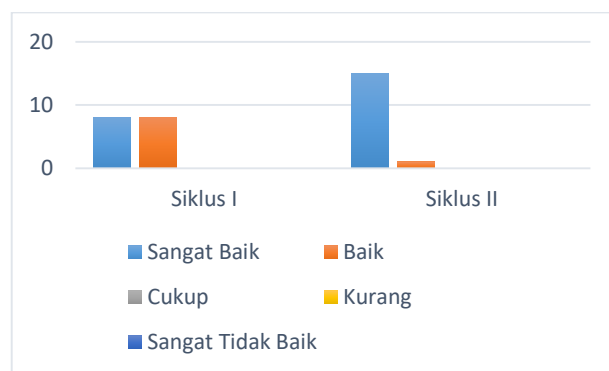
Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan sesuai yang dikemukakan Suharsimi Arikunto. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus 2018 dan 14 Agustus 2018 dengan alokasi waktu masing-masing dua jam pelajaran (2 x 35 menit). Pada siklus I proses pembelajaran dengan metode *Talking Stick* telah dilaksanakan sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirancang sebelumnya. Dari 15 aspek yang diamati, pada pertemuan pertama guru telah terlaksana 10 aspek. Sedangkan pada pertemuan kedua, guru telah melaksanakan 11 aspek.. Rata-rata hasil observasi aktivitas guru pada siklus I yaitu sebesar 70%. Persentase aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran matematika dengan menerapkan metode *Talking Stick* pada siklus I pertemuan pertama sebesar 64,9%. Sedangkan pada siklus I pertemuan kedua, persentase aktivitas peserta didik meningkat menjadi 73,5%. Hasil angket perilaku kerja keras peserta didik pada tahap siklus I terlihat 8 peserta didik telah mendapatkan kriteria sangat baik, dan 8 peserta didik lainnya mendapatkan kriteria baik. Persentase hasil angket perilaku kerja keras yaitu 50%. Sedangkan untuk hasil pengamatan perilaku kerja keras peserta didik menunjukkan

bahwa 1 peserta didik telah mendapatkan kriteria sangat baik, lalu 14 peserta didik mendapatkan kriteria baik, dan 1 peserta didik mendapatkan kriteria cukup. Persentase hasil pengamatan perilaku kerja keras pada siklus I adalah 6,25. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan perilaku kerja keras peserta didik pada pratindakan dan setelah siklus I dilaksanakan. Persentase hasil angket peserta didik yang mendapatkan kriteria sangat baik awalnya sebesar 0% meningkat menjadi 50%. Persentase hasil pengamatan juga mengalami peningkatan yang pada awalnya 0% meningkat menjadi 6,25% pada siklus I.

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 25 dan 28 Agustus 2018 dengan alokasi waktu dua jam pelajaran (2x 35 menit) untuk setiap kali pertemuannya. Berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas guru dan aktivitas peserta didik pada siklus II, secara keseluruhan hasilnya sangat baik. Guru dan peserta didik telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai yang direncanakan dan sudah menerapkan metode *Talking Stick*. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata pengamatan aktivitas guru dan aktivitas peserta didik. Pada siklus II rata-rata aktivitas guru dan aktivitas peserta didik masing-masing sebesar 93,5% dan 89,7%. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, telah terjadi peningkatan dibandingkan siklus I. Perilaku kerja keras peserta didik juga mengalami peningkatan. Pada siklus II, persentase hasil angket perilaku kerja keras peserta didik yang mendapatkan kriteria sangat baik sebanyak 93,75%. Hasil pengamatan perilaku kerja keras peserta didik juga

mengalami peningkatan dengan persentase 81,25% pada pertemuan kedua siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan baik dalam aktivitas pembelajaran maupun perilaku kerja keras peserta didik. Berikut merupakan diagram yang menunjukkan adanya peningkatan perilaku kerja keras peserta didik yang terjadi selama siklus I dan siklus II.



Gambar 1. Perbandingan Hasil Angket Perilaku Kerja Keras Siklus I dan II

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan telah berhasil sesuai tujuan yaitu untuk meningkatkan perilaku kerja keras peserta didik dengan metode *Talking Stick*. Persentase ketuntasan dengan kriteria sangat baik pada penelitian ini telah mencapai 93,75% pada hasil angket dan 81,25% pada hasil pengamatan. Hal ini membuktikan bahwa terdapat peningkatan perilaku kerja keras peserta didik atau dengan kata lain hasil perilaku kerja keras peserta didik telah mencapai kriteria yang ditentukan yaitu minimal 75% peserta didik mendapatkan kriteria sangat baik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *Talking Stick* dapat meningkatkan perilaku kerja keras peserta didik. Hasil ini dapat dilihat dari



hasil angket dan hasil pengamatan yang mengalami peningkatan dari tahap pratindakan, menuju siklus I dan meningkat lagi pada siklus II. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran menggunakan metode *Talking Stick*, guru melibatkan peserta didik secara langsung untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Mulai dari memperhatikan penjelasan poin-poin materi, memutar tongkat dengan menyanyikan lagu, menjawab pertanyaan yang dipilih acak oleh guru, dan membuat refleksi pembelajaran. Selain itu, metode *Talking Stick* memberikan kegiatan yang menarik dan menantang bagi peserta didik. Menurut Lynne Hill dalam Siregar dan Nara (2011: 96) pembelajaran yang menarik dan menantang dapat tercapai dalam proses pembelajaran apabila; guru tidak terlalu banyak bicara dan memberikan ceramah, peserta didik tidak terlalu banyak mendengar dan menjawab pertanyaan secara bersama-sama, kegiatan yang dilakukan di kelas menarik minat peserta didik, menantang dan meningkatkan motivasi belajar, menggunakan kegiatan yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis memecahkan masalah, dan pengalaman peserta didik secara langsung.

Teori di atas sesuai dengan pembelajaran dengan metode *Talking Stick* yang tidak membutuhkan penjelasan guru yang terlalu banyak, kegiatan memutar tongkat membuat peserta didik tertantang untuk bermain sehingga akan menarik perhatian peserta didik. Selanjutnya pada saat pemberian pertanyaan secara acak akan membuat peserta didik untuk berpikir memecahkan soal tersebut.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Talking Stick* dalam pembelajaran Matematika dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran dan perilaku kerja keras peserta didik kelas V SD Negeri Pokoh 2 Sleman. Pada akhir siklus I untuk aktivitas peserta didik persentase keterlaksanaannya sebesar 69,2% dengan kriteria baik, kemudian naik pada akhir siklus II persentase keterlaksanaannya sebesar 89,7% dengan kriteria sangat baik.

Dari hasil pengukuran perilaku kerja keras peserta didik menggunakan angket pada tahap pratindakan, persentase peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan sangat baik 0%, lalu naik pada siklus I menjadi 50%, dan meningkat lagi menjadi 93,75% pada siklus II. Hasil pengamatan perilaku kerja keras peserta didik pada tahap siklus I pertemuan 1 dan 2 menghasilkan persentase kriteria sangat baik 6,25%, lalu meningkat menjadi 37,5% pada siklus II pertemuan pertama dan meningkat kembali menjadi 81,25% pada siklus II pertemuan 2. Hasil ini telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 75% dari jumlah peserta didik telah mendapatkan kriteria sangat baik.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti mempunyai beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru Kelas

Penerapan metode *Talking Stick* dapat digunakan sebagai salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika di dalam kelas. Metode *Talking Stick* juga dapat diterapkan di mata pelajaran lain yang cocok. Pengetahuan tentang metode *Talking Stick* dapat didesiminasikan kepada para guru melalui Kelompok Kerja Guru (KKG).

## 2. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan metode pembelajaran yang diterapkan. Salah satu alternatifnya adalah metode *Talking Stick* karena metode pembelajaran ini dapat mendorong partisipasi peserta didik dan dapat meningkatkan perilaku kerja keras peserta didik.

## 3. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan metode *Talking Stick* dalam pembelajaran matematika pada materi lain maupun mata pembelajaran lainnya dan dapat dikembangkan sesuai kondisi di lapangan.

## 4. Bagi Peserta Didik

Dengan membiasakan untuk selalu siap dan menjawab pertanyaan secara acak dapat meningkatkan perilaku kerja keras dan peserta didik diharapkan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Rosdakarya.

Siregar & Nara. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

Widoyoko, E. P. (2015). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S., Suhardjono., Supardi. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Huda, M. (2013). *Cooperative Learning, Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.